



## KEMISKINAN DAN KETIDAKADILAN: KAJIAN ETIS TEOLOGIS TENTANG KEMISKINAN SEBAGAI AKIBAT KETIDAKADILAN

Oleh :

<sup>\*1</sup>Julius Stefanus Sibagariang

<sup>\*1</sup> Sekolah Tinggi Teologi Cipanas

Email : <sup>\*1</sup>juliusstefanus4@gmail.com

---

### Informasi Artikel

**Diserahkan :**

11 Mei 2024

**Diterima :**

29 September 2024

**Dipublikasi :**

29 September 2024

Kata kunci : *Kemiskinan, Ketidakadilan, Kenyataan Sosial, Gereja, Etis Kristen.*

---

### ABSTRAK

Kemiskinan adalah suatu fenomena sosial yang nyata di kehidupan kita. Berbagai faktor berkontribusi terhadap kemiskinan, misalnya saja ketidakadilan. Kemiskinan yang disebabkan oleh ketidakadilan sering menjadi topik perdebatan dalam forum akademis, politik, dan keagamaan. Alkitab juga menggambarkan kemiskinan yang timbul akibat ketidakadilan, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Penelitian ini berfokus pada isu kemiskinan yang disebabkan oleh ketidakadilan. Penulis dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Penulis mengeksplorasi isu ini melalui perspektif etis teologis Kristen, dengan tujuan untuk mengidentifikasi pertimbangan etis yang relevan dan bagaimana orang percaya serta gereja sebaiknya merespons dan menangani kemiskinan akibat ketidakadilan. Hasil penelitian menunjukkan perlunya sikap solider terhadap orang-orang miskin serta sikap protes terhadap tindakan ketidakadilan. miskin dan lemah. Keadilan dan kebenaran Allah harus ditegakkan dalam hubungan-hubungan antar manusia. *Tsedeq* dan *mispat* Allah seharusnya menjadi dasar dalam menata kehidupan yang lebih baik, sehingga kemiskinan dan ketidakadilan yang ada dapat diatasi dan diminimalisir.

---

### ABSTRACT

Poverty is a social phenomenon that is real in our daily lives. Various factors contribute to poverty, such as injustice. Poverty caused by injustice is often a topic of debate in academic, political and religious forums. The Bible also describes poverty arising from injustice in both the Old and New Testaments. This research focuses on the issue of poverty caused by injustice. The author in this study uses a qualitative research method with a literature approach. The author explores this issue through a Christian theological ethical perspective, with the aim of identifying relevant ethical considerations and how believers and churches should respond to and address poverty caused by injustice. The research results show the need for an attitude of solidarity towards poor people and an attitude of

*Keyword : Poverty, Injustice, Social Reality, Christian Ethical, Church.*

protest against acts of injustice. poor and weak. God's justice and truth must be upheld in relationships between humans. Allah's tsedeq and mispat should be the basis for organizing a better life, so that existing poverty and injustice can be overcome and minimized.

## PENDAHULUAN

Sebuah kenyataan sosial bersama, yang sampai pada saat ini masih terus berlangsung ialah kenyataan tentang adanya *kemiskinan*. Kemiskinan itu ada dan sedang berlangsung di tengah-tengah kehidupan kita. Boleh dikatakan, bahwa kemiskinan itu hampir sama tuanya dengan manusia. Selama dunia ini masih dihuni oleh manusia, selama itu juga kemiskinan tetap eksis. Benarlah apa yang dituliskan oleh Fortman dan Goldewijk, bahwa salah satu persoalan global yang dihadapi dunia adalah kemiskinan.<sup>1</sup>

Orang yang hidup dalam kemiskinan terus menerus berada dalam posisi ancaman, tidak aman, dan bahaya<sup>2</sup> serta tidak memiliki kuasa dan kekuatan untuk membela haknya.<sup>3</sup> Bencana alam, kemalasan, pemborosan, kebodohan, ketidakadilan sosial, baik di bidang sosio-politik maupun sosio-ekonomi, dan lain-lain, merupakan beberapa faktor penyebab terjadinya kemiskinan. Namun salah satu faktor penyebab kemiskinan yang sering terangkat kepermukaan, baik dalam diskusi dan debat akademis, politik dan keagamaan adalah faktor *ketidakadilan*. Panjaitan menyatakan bahwa kemiskinan sering kali berawal dari ketidakadilan ekonomi, sosial, hukum, politik dan keamanan.<sup>4</sup>

Dalam kalangan masyarakat sendiri, sering ketidakadilan dijadikan salah satu penyebab terjadinya keadaan miskin dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, kemiskinan sebagai akibat dari ketidakadilan merupakan pokok persoalan yang dibahas. Dalam penelitian ini, etis teologis Kristen dijadikan dasar dalam mengkaji dan menilai dari sudut keimanan seorang Kristen, yang menaruh perhatian terhadap persoalan kemiskinan dan ketidakadilan. Penulis tidak bermaksud mengabaikan jenis-jenis pandangan etika lainnya, sebab etika Kristen masih membutuhkan keberadaan etika agama-agama dalam hubungan yang “*dialektis*”.

Secara teologi perspektif Alkitab terkait kemiskinan lebih menekankan orang percaya pada penatalayanan yang bertanggung jawab, menentang praktik-praktik ketidakadilan dan pentingnya berbagi.<sup>5</sup> Tampaknya teologi Kristen berkaitan dengan kemiskinan telah menjadi

<sup>1</sup> Berma Klein Goldewijk and Bas de Gay Fortman, *Allah Dan Harta Benda. Ekonomi Global Dalam Perspektif Peradaban* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 1.

<sup>2</sup> Angga Syahputra and Henny Rofizar, “Poverty in Community Social and Economic Development Perspective,” *I-ECONOMICS: A Research Journal on Islamic Economics* 8, no. 2 (January 6, 2023): 103–118, 104.

<sup>3</sup> G. Craig, “Poverty, Social Work and Social Justice,” *British Journal of Social Work* 32, no. 6 (September 1, 2002): 669–682, 670.

<sup>4</sup> Merphin Panjaitan, “Melawan Ketidakadilan Untuk Menghapus Kemiskinan Struktural,” *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 5, no. 19 (2003): 26, 17.

<sup>5</sup> Isaac Boaheng, Alexander Kwasi Boateng, and Samuel Boaheng, “Exploring Theological and Biblical Perspectives on Wealth and Poverty,” *Social Sciences, Humanities and Education Journal (SHE Journal)* 5, no. 1 (2024): 82–93, 92

bagian dari pemikiran dan tindakan Kristen selama berabad-abad. Para teolog dan banyak lainnya di dalamnya tradisi Kristen dalam konteks hidupnya telah membahas keadilan ekonomi dalam cara-cara praksis, kontekstual, dan alkitabiah. Beberapa di antaranya seperti Clement of Alexandria, Francis of Assisi, Gregory Nazianzen, Chrysostom.<sup>6</sup>

Melalui survei terhadap penelitian-penelitian terdahulu, penulis menemukan banyak penelitian mengaitkan kemiskinan dengan disiplin ilmu lainnya. Beberapa penelitian mengaitkan kemiskinan dengan psikologi<sup>7</sup>, sosiologi<sup>8</sup> antropologi<sup>9</sup> dan teologi<sup>10</sup>. Berbeda dengan penelitian terdahulu, penulis secara khusus mengkaji kemiskinan yang berkaitan dengan fenomena ketidakadilan baik dari diri sendiri maupun struktur masyarakat. Penulis mengkaji hal ini melalui tinjauan etis Kristen, karena belum ada tinjauan etis Kristen yang membahas kemiskinan akibat ketidakadilan.

### **RUMUSAN MASALAH**

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana etika terhadap kemiskinan khususnya karena ketidakadilan ditinjau dari sudut pandang etika alkitabiah? Berangkat dari pertanyaan ini, penelitian ini bertujuan menyajikan pandangan etis alkitabiah mengenai sikap yang tepat dan bijak terhadap kemiskinan khususnya karena ketidakadilan. Pada akhirnya tulisan ini bermanfaat untuk memberikan sebuah tinjauan etis alkitabiah serta meresponi dan menanggapi persoalan kemiskinan akibat ketidakadilan. Tinjauan etis alkitabiah ini juga bermanfaat bagi gereja dalam segala macam pertimbangan untuk menyikapi dan mengatasi ketidakadilan yang menyebabkan kemiskinan.

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam tulisan ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Pendekatan kepustakaan disini adalah serangkaian tindakan membaca serta mengkaji bahan penelitian dari berbagai literatur.<sup>11</sup> Dengan penelitian kualitatif ini, penulis dapat memperoleh informasi secara mendetail tentang kemiskinan akibat ketidakadilan serta tinjauan etis Kristen terhadap kemiskinan akibat ketidakadilan. Tinjauan etis Kristen terhadap kemiskinan akibat ketidakadilan penulis pertimbangkan dengan sikap gereja masa kini. Proses pengumpulan data ini menggunakan

---

<sup>6</sup> Louise Kretzschmar, "An Ethical Analysis of the Implementation of Poverty Reduction Policies in South Africa and Chile and Their Implications for the Church," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 70, no. 1 (2014), 1.

<sup>7</sup> Stuart C. Carr et al., "Psychology and Poverty Reduction: A Global Special Issue," *International Perspectives in Psychology* 3, no. 4 (October 2014): 215–237.

<sup>8</sup> Timothy Smeeding, *Sociology of Poverty*, 315 (New York, 2002).

<sup>9</sup> Kristine Frerer and Catherine M. Vu, "An Anthropological View of Poverty," *Journal of Human Behavior in the Social Environment* 16, no. 1–2 (December 2007): 73–86; Maia Green, "Representing Poverty and Attacking Representations: Perspectives on Poverty from Social Anthropology," *Journal of Development Studies* 42, no. 7 (October 2006): 1108–1129.

<sup>10</sup> Jaco Beyers, "The Effect of Religion on Poverty," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 70, no. 1 (February 20, 2014); Gottfried Schweiger, "Religion and Poverty," *Palgrave Communications* 5, no. 1 (June 11, 2019): 59.

<sup>11</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3.

metode mencari sumber dan menkontruksi dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, dan penelitian sebelumnya. Bahan pustaka yang diperoleh dari berbagai referensi ini harus dianalisis secara menyeluruh agar dapat mendukung gagasan dan proposisinya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Tentang Kemiskinan**

#### *Gambaran Umum Kemiskinan di Indonesia*

Indonesia digambarkan akan mencapai Indonesia Emas 2045<sup>12</sup> masih disibukkan dengan persoalan-persoalan kemiskinan. Hal ini terlihat dari data yang ada bahwa pada Maret 2024, terdapat sebesar 25, 22 juta orang dari seluruh penduduk di Indonesia yang mengalami kemiskinan.<sup>13</sup> Jumlah ini bisa saja bertambah dalam beberapa waktu ke depan. Kemiskinan di beberapa daerah menunjukkan kesenjangan kemiskinan yang signifikan, di mana banyak daerah yang melebihi angka kemiskinan nasional.

Indonesia di tahun 2023 memiliki 38 Provinsi dengan jumlah masyarakat miskin yang bervariasi di setiap provinsi. Beberapa penelitian menunjukkan sepanjang 2010-2019 beberapa provinsi di Indonesia yang memiliki populasi miskin tertinggi: Jawa Timur memiliki 4,8 juta orang miskin, Jawa Tengah memiliki 4,6 juta orang miskin, dan Jawa Barat memiliki 4,2 juta orang miskin. Tiga provinsi dengan jumlah orang miskin terendah per tahun adalah: Kepulauan Bangka Belitung dengan 71.027 orang miskin, Maluku Utara dengan 84.641 orang miskin, dan Kepulauan Riau dengan 126.620 orang miskin. Perbedaan jumlah orang miskin di setiap provinsi menunjukkan luasnya masalah dan berapa banyak yang perlu dilakukan untuk mengurangi jumlah orang dalam kemiskinan.<sup>14</sup> Tampaknya provinsi Papua, Maluku, dan Nusa Tenggara Timur memiliki jumlah kemiskinan yang sangat tinggi.<sup>15</sup> Di seluruh dunia termasuk Indonesia, kemiskinan masih menjadi permasalahan yang serius<sup>16</sup>, sehingga perlu dilakukan identifikasi dan penanganan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan.

#### *Definisi, Efek dan Penyebab Kemiskinan*

Kemiskinan merupakan permasalahan konkret yang digambarkan dengan rendahnya pendapatan. Kemiskinan dianggap sebagai perasaan terisolasi, kehilangan arah, keputusasaan dan apatisme.<sup>17</sup> Kemiskinan juga dikaitkan dengan rendahnya etos kerja anggota masyarakat

---

<sup>12</sup> Dedy Surahman and Ma'ruf Sya'ban, "Indonesia Gold 2045," *IJEBD (International Journal of Entrepreneurship and Business Development)* 4, no. 6 (November 30, 2021): 948–953.

<sup>13</sup> Badan Pusat Statistik, "Persentase Penduduk Miskin Maret 2024," *Badan Pusat Statistik*, last modified 2024, accessed March 3, 2024.

<sup>14</sup> Nur Feriyanto, Dityawarman El Aiyubbi, and Achmad Nurdany, "The Impact of Unemployment, Minimum Wage, and Real Gross Regional Domestic Product on Poverty Reduction in Provinces of Indonesia," *Asian Economic and Financial Review* 10, no. 10 (2020): 1088–1099, 1089-1090.

<sup>15</sup> Nurias Nurias et al., "Reducing the Provincial Poverty Rate in Indonesia: The Impact of Local Government Expenditure," *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan* 24, no. 2 (November 13, 2023): 297–315, 299.

<sup>16</sup> General Assembly, *Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development* (UNITED NATIONS, 2015), 12.

<sup>17</sup> Franz Erhard, "Culture and Poverty from a Lifeworld Stance: Rehabilitating a Controversial Conceptual Pair," *American Journal of Cultural Sociology* 12, no. 1 (March 26, 2024): 1–24.

dalam bekerja dan mengelola sumber daya alam yang tersedia.<sup>18</sup> Kemiskinan juga muncul sebagai akibat dari ketidakadilan kepemilikan dalam masyarakat. Misalnya pembangunan negara yang berorientasi yang hanya mengejar pertumbuhan ekonomi, mengakibatkan kemiskinan dalam masyarakat oleh karena ketimpangan ekonomi antara ekonomi modern dengan ekonomi tradisional. Situasi ini dalam kenyataannya adalah tidak adil. Pertumbuhan ekonomi juga penting, sebab bagaimana mungkin bisa lepas dari kemiskinan bila ekonominya anjlok. Yang menjadi persoalan ialah jika pertumbuhan dijadikan prioritas utama, maka akan terjadi ketidakseimbangan.

Badan Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan kemiskinan sebagai kurangnya sumber daya yang cukup terhadap kebutuhan.<sup>19</sup> Sementara itu, Bakhit menuliskan kemiskinan sebagai kondisi yang meliputi pendapatan dan sumber daya yang rendah; kekurangan makanan dan gizi; kesehatan yang buruk; terbatasnya akses ke pendidikan dan layanan dasar; kehidupan yang tidak stabil dan tempat tinggal yang tidak memadai; lingkungan yang tidak aman; serta adanya diskriminasi dan keterasingan sosial.<sup>20</sup> Selanjutnya Yewangoe mendefinisikan secara teologis bahwa kemiskinan adalah upah dari keberdosaan manusia yang terlihat dari struktur sosial yang menindas, korupsi, dan ketidakadilan sistem.<sup>21</sup>

Berdasarkan uraian tentang kemiskinan, maka terdapat dua efek kemiskinan, yaitu; *Pertama*, kemiskinan material. Hal ini terlihat dari kurangnya kebutuhan primer dan sekunder dan edukasi yang sangat minim. Kemiskinan material terlihat seperti busung lapar, kebodohan, tinggal di gubuk, dan rumah-rumah liar di kota-kota. *Kedua*, kemiskinan jiwa. Jenis kemiskinan ini berdampak pada perasaan rendah diri dan sikap acuh tak acuh, karena merasa tidak mampu memperbaiki keadaannya. Hal ini menyebabkan kurangnya perhatian terhadap agama.<sup>22</sup>

Dari semua penjelasan itu, dapat dikatakan bahwa orang-orang miskin memiliki tiga kebutuhan dasar, yaitu keamanan, identitas dan kesempatan. Aman dari rasa lapar, hujan dan panas, dengan lingkungan dan tempat tinggal yang memadai. Identitas yang jelas, melalui kebebasan psikis yang selalu rendah diri dan dimarjinalkan secara sosial. Terbukanya peluang dan kesempatan yang nyata dalam upaya meraih kehidupan yang lebih layak.<sup>23</sup>

Tentunya kemiskinan bukanlah suatu bentuk keadaan yang datang dengan sendirinya. Ada banyak faktor yang menyebabkannya, yaitu: (a) *Kemalasan dan Pemborosan*. Kemalasan merupakan keadaan yang buruk, tiada kreativitas dan keinginan untuk merubah hidup. Sedangkan dalam keborosan gaya berpikir tentang hari esok atau tentang masa depan yang baik, tidak ditemukan pada manusia jenis ini.<sup>24</sup> Hal ini memperlihatkan ketidakadilan

---

<sup>18</sup> Izzedin Bakhit and Et.al, *Menggempur Akar-Akar Kemiskinan* (Jakarta: Yakoma-PGI, 2001), 4.

<sup>19</sup> Ardi Adji, Taufik Hidayat, and Dkk., *Pengukuran Garis Kemiskinan Di Indonesia: Tinjauan Teoritis Dan Usulan Perbaikan* (Jakarta: Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K), 2020), 2.

<sup>20</sup> Bakhit and Et.al, *Menggempur Akar-Akar Kemiskinan*, 5.

<sup>21</sup> A.A Yewangoe, *Theologia Crucis Di Asia : Pandangan-Pandangan Orang Kristen Asia Mengenai Penderitaan Dalam Kemiskinan Dan Keberagaman Di Asia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 12.

<sup>22</sup> Malcolm Brownlee, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan: Dasar Teologis Bagi Pekerjaan Orang Kristen Dalam Masyarakat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 87.

<sup>23</sup> Alan Gilbert and Josef Gugler, *Urbanisasi Dan Kemiskinan Di Dunia Ketiga* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996), 114.

<sup>24</sup> Herlianto, *Teologi Sukses: Antara Allah Dan Mamon* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 134.

terhadap diri sendiri yang menyebabkan kemiskinan. (b) *Bencana Alam*. Orang-orang yang tinggal di daerah sering dilanda bencana alam akan cenderung menjadi miskin dikarenakan rusaknya segala fasilitas yang ada. Bencana alam merupakan salah satu kekuatan yang dapat memperparah kemiskinan.<sup>25</sup> Menurut Strategi Internasional PBB untuk Pengurangan Bencana (UNISDR), Indonesia menjadi negara yang sangat berpotensi terkait bencana alam.<sup>26</sup> Bencana yang terjadi mengakibatkan kerugian harta benda, korban jiwa, psikologis, dan kerusakan lingkungan hidup.<sup>27</sup> (c) *Rendahnya Pendidikan*. Melalui pendidikan, seseorang tidak hanya memperoleh ilmu dan kepandaian, tetapi juga dimampukan untuk memperluas wawasan, sehingga membantu upaya mengangkat harkat hidup.<sup>28</sup> Sebaliknya, jika pendidikannya rendah, mereka akan sulit menerima wawasan baru. Namun jika biaya pendidikannya tinggi, maka anak-anak miskin ini tidak mampu untuk bersekolah dan akhirnya akan mewarisi kemiskinan orang tuanya.<sup>29</sup> (d) *Rendahnya Daya Serap Tenaga Kerja*. Tidak tertampungnya sejumlah besar angkatan kerja, memberikan sumbangan yang berarti dalam menambah jumlah orang miskin. Apabila tenaga kerja tidak terserap oleh lapangan kerja, maka mereka akan hidup miskin karena tidak maksimal dalam memenuhi kebutuhan hidup.<sup>30</sup> (e) *Sistem Ekonomi yang Tidak Adil*. Kemiskinan struktural ditandai oleh konsentrasi kekuasaan ekonomi di tangan segelintir individu atau kelompok. Kekayaan yang ada pada negara hanya dinikmati oleh para penguasa dan orang-orang kaya. Hal ini juga dapat dikaitkan dengan kebijakan pemerintah dalam suatu negara, yang menganut sistem ekonomi yang lebih memihak pada satu golongan tertentu.<sup>31</sup> Contoh nyata tentang ini ialah, PT. Free Port di Papua dan PT. Toba Pulp Lestari di Porsea. Keberadaan dua perusahaan ini tidak memberikan dampak yang berarti bagi daerah setempat. Malahan ketika rakyat menuntut hak-haknya, negara melalui aparat keamanan, membentuk pagar pertahanan dengan senjata-senjata yang mematikan. (f) *Sistem Pembagian Kerja yang Tidak Adil*. Penindasan, pemerasan demi keuntungan pribadi, sering dilakukan oleh para pemilik modal perusahaan. Penguasa dan pengusaha hanya menganggap kaum miskin atau para buruh sebagai komoditas pasar, yang harus dimanfaatkan demi keuntungan yang sebesar-besarnya.

---

<sup>25</sup> Sanmi Adeoti and Akintunde T B, "Poverty Implications on Natural Disasters Occurrence in Nigeria," *The International Journal Of Engineering And Science (IJES)* 3, no. 10 (2014): 8–14. Aulia Puja Ilham, "The Effect of Natural Disaster on Regional Economic Growth, Unemployment, Poverty, and Human Development Index in Thirty Indonesian Provinces," *Journal of Indonesian Applied Economics* 11, no. 1 (February 28, 2023): 40–59.

<sup>26</sup> Spto Pramono and M Yusuf, "Implementasi Penanggulangan Bencana Berbasis Masyarakat (Studi Pengembangan Penanggulangan Bencana Desa Tangguh Di Desa Boboh Kecamatan Menganti)," *Jurnal Ilmu Admistrasi* 21, no. 3 (2015): 137–150, 140.

<sup>27</sup> Pemerintah Pusat, *Penanggulangan Bencana: Undang-Undang No. 24 Tahun 2007* (Jakarta, 2007).

<sup>28</sup> Mihaela Mihai, Emilia Țițan, and Daniela Manea, "Education and Poverty," *Procedia Economics and Finance* 32 (2015): 855–860, 856.

<sup>29</sup> Ade Marsinta Arsani, Bugi Ario, and Al Fitra Ramadhan, "Impact of Education on Poverty and Health : Evidence from Indonesia," *Economics Development Analysis Journal* 9, no. 1 (February 1, 2020): 87–96.

<sup>30</sup> Abdiyanto, "How Is The Effect Of Labour Absorption, Poverty And Education Level On The Implementation Of Regional Minimum Wage? A Case in Riau Province, Indonesia.," *American International Journal of Business Management (AIJBM)* 2, no. 7 (2019): 68–82, 68; Jaka Sriyana and Nur Febriyanto, "Labor Absorption Under Minimum Wage Policy In Indonesia," *Regional Science Inquiry* 8, no. 1 (2016): 11–21.

<sup>31</sup> Maake J. Masango, "An Economic System That Crushes the Poor," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 70, no. 1 (February 20, 2014): 1–5, 2.

Tentang faktor-faktor penyebab terjadinya kemiskinan, Alkitab menyebutkannya sebagai berikut, kemiskinan dapat disebabkan oleh kemalasan (Ams.6:9-11), kerakusan (Ams, 23:20-21), dan juga dikarenakan hukuman (Kel. 10:4-5).<sup>32</sup> Kecerakahan, pemerasan, dan penindasan, yang pada zaman nabi-nabi sering dikutuk dan ditentang. Perjanjian Baru juga melukiskan, bahwa kemiskinan itu dianggap sebagai buah dari struktur masyarakat yang tidak adil dan ketamakan dari orang-orang kaya.<sup>33</sup>

Memang kemiskinan dapat terjadi oleh tindakan manusia itu sendiri. Namun dalam kenyataannya, ketidakadilan adalah salah satu faktor yang dominan menyebabkan terjadinya kemiskinan. Hubungan-hubungan yang tidak adil antara manusia dengan manusia, negara dengan negara, melalui kerjasama yang tidak seimbang, pembangunan yang tidak merata, merupakan sumber masalah yang harus segera ditangani. Dalam penanganannya, sisi keadilan tidak boleh diabaikan, sebab usaha-usaha dalam menanggulangi kemiskinan akan menjadi sia-sia bila keadilan tidak ditegakkan.<sup>34</sup>

#### *Kemiskinan menurut Perspektif Alkitab*

Dalam Perjanjian Lama, arti kemiskinan terdiri dari beberapa kosa kata, yaitu; Pertama, *Ebhyon*. Kata ini terdapat 61 kali dalam keseluruhan kitab Perjanjian Lama. *Ebhyon* memiliki arti kekurangan, ketiadaan, tidak punya dan membutuhkan. Jadi, *ebhyon* adalah seorang yang mengingini sesuatu yang tidak ia miliki untuk sekedar hidup. Akibat keadaan seperti ini, ia melarat, serba kekurangan, dan miskin (Kel. 23:6,11; 1 Sam.2:8). Oleh karena tidak memiliki apa-apa untuk menghasilkan sesuatu (mis. Tanah), *ebhyon* berada pada klasifikasi bawah dari kelas sosial yang ada. Keadaannya yang miskin menyebabkannya sering diperlakukan tidak manusiawi. Jika mereka meminjam uang dari para kreditor, maka dalam menagih hutang itu, para kreditor menggunakan cara-cara pemaksaan dan kekerasan. Mereka ini sering sekali tidak dianggap dan tidak diperhitungkan sama sekali (bdk. Yeh. 18:2; 16:49).<sup>35</sup> Kedua, *Dal*. Kata ini terdapat 48 kali dalam Perjanjian Lama. *Dal* adalah warga negara yang miskin, yang kehidupannya pas-pasan. Mereka ini hampir tidak memiliki harapan dan hak, khususnya dalam hal keadilan. Kehidupan ekonomi yang lemah membuat mereka rentan terhadap tindakan-tindakan yang tidak adil dari orang-orang yang lebih berkuasa (Am. 2:7;4:1).<sup>36</sup>

Ketiga, *Ani*. Kata ini terdapat 77 kali dalam Perjanjian Lama. *Ani* berarti orang yang hina, tertindas, tertekan, rendah, menderita oleh orang lain. Mereka ini adalah korban penindasan, pemerasan dan ketidakadilan dalam masyarakat (Yeh. 16:49).<sup>37</sup> Keempat, *Anaw*.

---

<sup>32</sup> Brownlee, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan: Dasar Teologis Bagi Pekerjaan Orang Kristen Dalam Masyarakat*, 81.

<sup>33</sup> Herlianto, *Teologi Sukses: Antara Allah Dan Mamon*, 137.

<sup>34</sup> A.A Yewangoe, "Kemiskinan Dan Etos Kerja Masyarakat Indonesia," in *Mencari Keseimbangan: Enam Puluh Tahun Pdt. D. Dr. S.A.E. Nababan LID* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), 210.

<sup>35</sup> G Johannes Botterweck and Helmer Ringgren, *Theological Dictionary of the Old Testament, Vol. 1* (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 1974), 28-33.

<sup>36</sup> G Johannes Botterweck and Helmer Ringgren, *Theological Dictionary of the Old Testament, Vol. 3* (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 1978), 215-223.

<sup>37</sup> Jahenos Saragih, *Suara Hati Anak Bangsa Dengan Solusinya: Tinjauan Etis-Teologis Kristiani* (Jakarta: Peduli Bangsa, 2006), 59.

Kata ini memiliki kaitan dengan kata *ani*. Namun kata ini lebih bersifat religius yaitu orang yang rendah hati di hadapan Allah. Ia hanya menggantungkan hidupnya pada kebaikan Allah semata (Mzr. 73:23).<sup>38</sup> Kelima, *Rash*. Kata ini terdapat 21 kali dalam Perjanjian Lama yaitu orang yang miskin secara ekonomi, yang serba kekurangan setiap harinya dan ia mengakui bahwa dirinya benar-benar miskin (Ams. 10:4; 2 Sam. 12:3).<sup>39</sup> Keenam, *Miskein*. Kata ini menunjukkan pada orang miskin yang malang, melarat, dan sedih. Dianggap rendah dikarenakan keadaan ekonomi keluarga yang lemah (Pkh.4:13).<sup>40</sup>

Sedangkan dalam Perjanjian Baru, kosa kata mengenai kemiskinan terdiri dari kata; Pertama, *Ptochos*. Kata ini terdapat 35 kali dalam PB, memiliki arti miskin, sengsara, melarat, yang karena kemiskinannya itu, ia terpaksa mengemis. Dengan kata lain, mereka ini dapat bertahan hidup oleh karena belas kasihan dari orang lain (Mat. 5:3;11:5).<sup>41</sup> Kedua, *Penes*. Kata ini berarti beban hidup yang sulit dan sukar. Untuk mempertahankan hidupnya, ia harus bekerja dengan keras dan tekun (2 Kor. 9:9).<sup>42</sup> Ketiga, *Tumnos*. *Tumnos* berarti telanjang, yang menggunakan pakaian yang tidak layak pakai, sehingga sering merasakan kedinginan (Yak. 21:6).<sup>43</sup>

Setelah memaparkan tentang kemiskinan yang terdapat di dalam Alkitab, maka kemiskinan itu dapat diklasifikasi dalam tiga bagian.<sup>44</sup> Bagian pertama, kemiskinan ekonomi karena ketiadaan materi. Bagian kedua, kemiskinan sosial, yaitu orang yang tidak berdaya dan tertindas secara sosial. Bagian keempat, kemiskinan spiritual, yaitu orang miskin yang rendah hati dan berserah kepada Allah yang mengayomi orang melarat.

Berdasarkan pengertian umum maupun dalam pengertian Alkitab, kemiskinan itu memiliki makna dan esensi yang sama. Ketidakadilan dalam hubungan manusia dengan manusia, negara dengan masyarakat, penindasan, pemerasan, struktur sosial yang tidak adil, adalah faktor-faktor dominan yang menyebabkan terjadinya kemiskinan. Berdasarkan penjelasan dan uraian itu, maka terbukti, bahwa kemiskinan itu pada umumnya muncul karena ketidakadilan dalam hubungan sosial kemasyarakatan.

Dengan demikian, dalam upaya untuk meminimalisir kemiskinan, maka segala upaya dan usaha tidak boleh mengabaikan keadilan dalam memperbaiki ketidakadilan sebagai salah satu faktor dominan yang menyebabkan terjadinya kemiskinan. Melakukan keadilan merupakan cara mengatasi kemiskinan.

---

<sup>38</sup> Ibid, 59.

<sup>39</sup> Ibid, 60.

<sup>40</sup> Ibid, 62.

<sup>41</sup> Gerhard Kittel and Gerhard Friedrich, *Theological Dictionary of the New Testament* (Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 1968), 886.

<sup>42</sup> Saragih, *Suara Hati Anak Bangsa Dengan Solusinya: Tinjauan Etis-Teologis Kristiani*, 66.

<sup>43</sup> Ibid, 67.

<sup>44</sup> John Stott, *Isu-Isu Global: Penilaian Atas Masalah Sosial & Moral Kontemporer Menurut Perspektif Kristen* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2012), 307-313.



## Tentang Ketidakadilan

### *Ketidakadilan*

Berbicara tentang ketidakadilan tidak dapat dipisahkan dari pengertian tentang keadilan itu sendiri. Keadilan adalah suatu kebajikan yang mendorong setiap manusia untuk berupaya saling memberikan yang terbaik kepada sesamanya. Syaratnya adalah distribusi yang merata atas kekayaan, pendapatan dan kesempatan dalam masyarakat, dan hubungan-hubungan dimana setiap martabat manusia diakui dan dihargai.<sup>45</sup> Dalam pengertian ini, Balasuriya menekankan, bahwa keadilan merupakan suatu kebijakan yang disertai dengan usaha dan perjuangan, dalam memerangi keburukan-keburukan yang muncul dari sifat dan sikap yang suka mementingkan diri sendiri. Victor Tanja menuliskan, bahwa keadilan adalah suatu keadaan dimana terdapat perdamaian, yang di dalamnya setiap individu dapat menikmati penghargaan terhadap hak dan pribadinya sebagai seorang manusia.<sup>46</sup>

Dapat disimpulkan bahwa keadilan mengatur hubungan antara manusia, baik sebagai perseorangan maupun sebagai masyarakat. Pengaturan ini mengandaikan hak dan kewajiban, sehingga kekayaan, pendapatan, dan kesempatan dalam hubungan-hubungan masyarakat terdistribusikan dengan merata. Kepentingan individu tidak lebih menonjol dari kepentingan umum dan sebaliknya. Tujuan dari keadilan ini sendiri ialah mewujudkan kesejahteraan umum masyarakat.

Oleh karena berbicara tentang keadilan tidak bisa lepas dari hubungan manusia dengan sesamanya, maka keadilan itu mendapatkan dasar berpijaknya dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Dengan demikian, keadilan itu ialah keadilan sosial. Tujuannya ialah memperbaiki sistem kekuasaan yang telah melegalkan ketidakadilan, dimana ketika golongan masyarakat miskin hidup dengan melaratnya, terdapat kelompok-kelompok kaya, yang hidup dengan kemewahan dan kesenangan dari pekerjaan orang-orang miskin.<sup>47</sup> Pada akhirnya keadilan sosial menciptakan kehidupan masyarakat sejahtera, di mana setiap individu memiliki peluang untuk memperoleh kehidupan yang layak.<sup>48</sup>

Segala keadaan, tindakan dan kebijakan yang tidak selaras dengan pengertian keadilan adalah “ketidakadilan”. Hak-hak manusia tidak dihargai, kesempatan yang tidak memadai dalam bidang kesehatan, pendidikan dan informasi, serta pendapatan yang tidak sesuai dengan jam kerja yang tinggi adalah wujud dari ketidakadilan. Dalam bentuk yang lebih ekstrim, ketidakadilan mengambil bentuk dalam tindakan penindasan, penghisapan dan penggusuran. Karena itu etis Kristen yang memuat reformasi sosial dan ekonomi, peningkatan akses pendidikan, dan upaya untuk mengurangi diskriminasi serta ketidakadilan sangat dibutuhkan untuk keluar dari persoalan fenomena ini.

---

<sup>45</sup> Tissa Balasuriya, *Teologi Siarah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 277.

<sup>46</sup> Victor I Tanja, *Spiritualitas, Pluralitas Dan Pembangunan Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 80.

<sup>47</sup> Franz Magnis-Suseno, *Kuasa Dan Moral* (Jakarta: Gramedia, 1986), 45-46.

<sup>48</sup> Dipoyudo, *Keadilan Sosial*, 31.

*Ketidakadilan dalam Perpektif Alkitab*

Ketidakadilan masa kini mencakup berbagai bentuk ketidakadilan yang terjadi dalam masyarakat modern yang meliputi; ketidakadilan ekonomi<sup>49</sup>; sosial<sup>50</sup>; pendidikan<sup>51</sup>; layanan dan kesehatan,<sup>52</sup> Pada bagian ini, pembahasan tentang ketidakadilan didasarkan pada perspektif biblis, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Tentunya cara yang ideal dalam memahami ketidakadilan ialah harus melihatnya dari pengertian tentang keadilan di dalam konteks kehidupan Israel. Kosa kata tentang keadilan di dalam konsep Perjanjian Lama, terdapat di dalam dua kata yang bersifat paralel. Pertama, *Mispat*. Kata tersebut merupakan kata benda maskulin tunggal, berasal dari akar kata *Sapat* yang berarti pengadilan dan keadilan.<sup>53</sup> Kata ini berhubungan dengan keputusan yang diambil oleh seorang hakim dalam menyelesaikan suatu kasus di pengadilan. Kata *mispat* ini terdapat 422 kali di dalam PL.<sup>54</sup> Kedua, *tsedaga*. Kata tersebut merupakan kata benda maskulin tunggal, digunakan sebanyak 117 kali dalam PL. *tsedaga* berarti kebenaran, keadilan dan kejujuran.<sup>55</sup> Kata ini juga berkaitan dengan pengadilan. Setiap hakim dalam pengambilan keputusan, ia harus menjadikan *tsedeq* sebagai dasar keputusannya, tanpa memihak pada pihak manapun (Im. 19:15).

Kata *mispat* dan *tsedaga* merupakan dua kata yang saling berkaitan. *Mispat* dan *tsedaga* memiliki arti yang paralel. Dalam Mazmur 94:15 dituliskan, bahwa *mispat* akan kembali kepada *tsedeq*. Artinya *tsedeq* (sesuatu yang benar, adil) dimengerti sebagai “prinsip normatif”, sedangkan *mispat* sebagai “prinsip dalam bertindak”, yang tentunya harus sesuai dengan *tsedeq*. Jelaslah sudah, bahwa prinsip keadilan harus didasarkan pada kebenaran.

Dalam Perjanjian Baru, kosa kata tentang keadilan terdiri dari kata *dike* yang artinya keadilan, yang berkaitan dengan hukum atau dakwaan pada seseorang. Kata ini terdapat tiga kali dalam Perjanjian Baru (Kis.25:15; 28:4 dan 2 Tess. 1:9). Kemudian kata *dikaiois* yang berarti benar, adil di dalam tindakan dan keputusan. Ketiga kata *dikaioisune* yang digunakan dalam kaitannya dengan tindakan atau perilaku yang benar dihadapan Allah. Dengan demikian, Yohanes dikatakan *dikaiois* (benar, tidak bersalah, Mrk.6:2) oleh Herodes, sebab tindakannya itu benar sesuai dengan keinginan Allah (*dikaioisune*). Keputusannya untuk mengikut Yesus adalah keputusan yang benar (*dike*). Semua kosa kata itu, baik menurut perspektif Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru adalah didasarkan pada Allah sendiri.

---

<sup>49</sup> David Miles, “The Half Life of Economic Injustice,” *Economics and Philosophy* 38, no. 1 (March 25, 2022): 71–107.

<sup>50</sup> Aprila Niravita, “Social Injustice in the Industrial Revolution 4.0,” *Indonesian Journal of Advocacy and Legal Services* 1, no. 2 (January 5, 2020): 163–168.

<sup>51</sup> Gerry Dunne, “Epistemic Injustice in Education,” *Educational Philosophy and Theory* 55, no. 3 (February 23, 2023): 285–289.

<sup>52</sup> “WHO Calls for Action to Uphold Right to Health amidst Inaction, Injustice and Crises,” *World Health Organization*, last modified 2024.

<sup>53</sup> Helmer and G. Johannes Botterweck Ringgren, *Theological Dictionary of the Old Testament*, Vol. 9 (Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 1998), 87.

<sup>54</sup> Abraham Even Shoshan, *A New Concordance of the Hebrew Bible* (Jerusalem: Kiryat Sefer, 2018), 974.

<sup>55</sup> D.L Baker and A.A Sitompul, *Kamus Singkat Ibrani Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 51.

Dengan demikian, Allah adalah dasar dan tolok ukur yang paling akhir bagi kebenaran dan keadilan, sebab hal-hal itu adalah bagian mutlak dari sifat-Nya.<sup>56</sup>

Sedangkan kosa kata tentang ketidakadilan dan ketidakbenaran dalam Perjanjian Lama ialah *belo-tsedeg* dan *belo-mispat*. *Belo-tsedeg* berarti ketidakbenaran dan *belo-mispat* berarti ketidakadilan. Dalam PB, kosa kata ketidakadilan terdapat pada kata *adikos* yang berarti tidak adil, yang secara khusus dihubungkan dengan raja, penguasa dan hakim, serta segala tindakan yang negatif, yang dilakukan di hadapan Allah (bnd. Rm.3:5).<sup>57</sup> Tindakan yang mengabaikan keadilan dan kebenaran pada dasarnya adalah penolakan terhadap Allah. Padahal Ia memberikan keadilan dan kebenaran dalam rangka memelihara kehidupan umat-Nya. Sebab keadilan membawa damai dan kebaikan. Tetapi orang-orang Israel bertindak tidak adil dan tidak benar. Adapun tindakan yang tidak adil dan tidak benar itu ialah; tindakan yang tidak mengindahkan hukum (Yer.5:28-29); tindakan yang tidak adil dan penuh kekejian (Yer.22:13-17); tindakan yang menginjak-injak orang miskin (Am.2:7); penindasan dan pemerasan (Am.5:10-12); perilaku yang tidak menghargai dan mengakui Allah (Rm. 1:28-29); tindakan ketidakadilan terhadap sesama manusia (1 Kor.6:7-8). Ketidakadilan itu diwarai dengan penindasan, pemerasan, pengabaian hak-hak manusia, pembagian yang tidak merata atas keuntungan, berlaku curang, bahkan sampai menyebabkan kematian. Ternyata, masalah kemiskinan dan ketidakadilan bukanlah persoalan baru dalam dunia ini.

### **Sikap Etis Terhadap Kemiskinan Akibat Ketidakadilan**

Perhatian kepada orang miskin dan lemah merupakan tekanan strategis Allah, yaitu suatu tekanan yang memperbaiki berat sebelahnya masyarakat. Dalam hal ini, tidak bisa dikatakan bahwa Ia lebih memihak kepada orang-orang miskin, pilihan Allah dalam mendahulukan orang miskin adalah wujud dari kasih dan keadilan-Nya. Orang-orang miskin dan melarat ini adalah sekelompok manusia yang membutuhkan adanya uluran tangan. Keberpihakan Allah terhadap mereka dilakukan dalam rangka pertolongan itu.

Kebanyakan sistem pengadilan lebih berpihak kepada orang-orang yang berduit, begitu juga struktur sosial yang ada berlaku tidak adil dengan menindas dan menekan orang-orang yang tidak berdaya. Tetapi Allah ingin menjamin keadilan bagi orang-orang yang miskin. Ia memberi perhatian yang khusus kepada mereka, agar mereka diperlakukan sama dengan orang-orang yang lain. Allah yang maha besar, kuat, dan tidak memandang bulu atau menerima suap, membela hak anak yatim dan janda serta menunjukkan kasih-Nya kepada orang asing dengan memberikan mereka makanan dan pakaian. Allah memerintahkan umat-Nya untuk menegakkan keadilan dan kebenaran di dunia (Am. 5:24). Solidaritas Allah yang mendalam terhadap orang-orang miskin dan lemah sangatlah mengagumkan.

Allah yang solider serta penuh kasih menjadi dasar bagi orang-orang Kristen dalam mengambil sikap terhadap orang-orang miskin dan lemah. Sikap dalam berhadapan dengan kenyataan kemiskinan ialah sikap yang *solider* sebagaimana Allah juga berbuat demikian.

---

<sup>56</sup> Christopher Wright, *Hidup Sebagai Umat Allah : Etika Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 139.

<sup>57</sup> Gerhard Kittel and Gerhard Friedrich, *Theological Dictionary of the New Testament (Volume I)* (Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 1964), 151-152.

Kesolideran itu mewujud dalam tindakan membantu meringankan kemiskinan mereka. Menyuarakan suara kenabian (*profetik*) adalah langkah awal yang baik.

Selanjutnya dibutuhkan adanya aksi yang nyata dan dapat dirasakan. Aksi yang mengandung nilai *profetis* adalah menyampaikan kritik dan saran bagi suatu kebijakan yang tidak adil, yang tidak memihak kepada yang lemah. Oleh karena itu, gereja seharusnya bersuara, terhadap mereka yang mengalami ketidakadilan. Menjadi solider berarti turut merasakan penderitaan mereka. Solider juga berarti berani menentang segala perbuatan yang tidak adil. Sudah saatnya gereja memasuki tataran praksis dari pelayanannya. Praksis sosial, yang menyentuh kepentingan dasar dari mereka yang miskin. Beberapa praksis yang dapat dilakukan gereja dalam menunjukkan solidaritasnya bagi orang-orang miskin ialah; pelayanan pembelaan (advokasi); pelatihan kewirausahaan; bantuan modal usaha; beasiswa pendidikan; dukungan komunitas; koperasi bersama. Sudah saatnya sebagian anggaran belanja dari gereja diarahkan kepada pelayanan bagi mereka yang miskin dan lemah. Evaluasi program-program gereja sangatlah penting, untuk lebih memantapkan tugas dan pelayannya di tengah-tengah dunia ini.

## **KESIMPULAN**

Kemiskinan sebagai akibat dari ketidakadilan, merupakan kenyataan konkret yang masih berlangsung ditengah-tengah kehidupan masyarakat. Struktur-struktur sosial yang mengandaikan ketidakadilan, penindasan, dan ketidakpedulian harus di respon dengan bijak dan realistis. Orang-orang yang mengalami kemiskinan akibat ketidakadilan membutuhkan uluran tangan kita. Melalui penelitian ini, tinjauan etis Kristen dapat menjadi sebuah jawaban terhadap fenomena kemiskinan akibat ketidakadilan. Tinjauan etis Kristen menyoroti perlunya sikap solider terhadap orang-orang miskin serta sikap protes terhadap tindakan ketidakadilan. Allah yang solider serta penuh kasih menjadi dasar bagi orang-orang Kristen dalam mengambil sikap terhadap orang-orang miskin dan lemah. Keadilan dan kebenaran Allah harus ditegakkan dalam hubungan-hubungan antar manusia. *Tsedeq* dan *mispat* Allah seharusnya menjadi dasar dalam menata kehidupan yang lebih baik, sehingga kemiskinan dan ketidakadilan yang ada dapat diatasi dan diminimalisir.

## **REFERENSI**

- Abdiyanto. "How Is The Effect Of Labour Absorption, Poverty And Education Level On The Implementation Of Regional Minimum Wage? A Case in Riau Province, Indonesia." *American International Journal of Business Management (AIJBM)* 2, no. 7 (2019): 68–82.
- Adeoti, Sanmi, and Akintunde T B. "Poverty Implications on Natural Disasters Occurrence in Nigeria." *The International Journal Of Engineering And Science (IJES)* 3, no. 10 (2014): 8–14.
- Adji, Ardi, Taufik Hidayat, and Dkk. *Pengukuran Garis Kemiskinan Di Indonesia: Tinjauan Teoritis Dan Usulan Perbaikan*. Jakarta: Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K), 2020.
- Arsani, Ade Marsinta, Bugi Ario, and Al Fitra Ramadhan. "Impact of Education on Poverty and Health : Evidence from Indonesia." *Economics Development Analysis Journal* 9, no.

- 1 (February 1, 2020): 87–96.  
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj/article/view/34921>.
- Assembly, General. *Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development*. UNITED NATIONS, 2015.
- Baker, D.L, and A.A Sitompul. *Kamus Singkat Ibrani Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Bakhit, Izzedin, and Et.al. *Menggempur Akar-Akar Kemiskinan*. Jakarta: Yakoma-PGI, 2001.
- Balasuriya, Tissa. *Teologi Siarah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Beyers, Jaco. “The Effect of Religion on Poverty.” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 70, no. 1 (February 20, 2014).  
<http://www.hts.org.za/index.php/HTS/article/view/2614>.
- Boaheng, Isaac, Alexander Kwasi Boateng, and Samuel Boaheng. “Exploring Theological and Biblical Perspectives on Wealth and Poverty.” *Social Sciences, Humanities and Education Journal (SHE Journal)* 5, no. 1 (2024): 82–93.
- Botterweck, G Johannes, and Helmer Ringgren. *Theological Dictionary of the Old Testament, Vol. 1*. Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 1974.
- . *Theological Dictionary of the Old Testament, Vol. 3*. Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 1978.
- Brownlee, Malcolm. *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan: Dasar Teologis Bagi Pekerjaan Orang Kristen Dalam Masyarakat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Carr, Stuart C., Miles Thompson, Ajit K. Dalal, Judith M. de Guzman, Alexander Gloss, Lewis Munns, and Alice Steadman. “Psychology and Poverty Reduction: A Global Special Issue.” *International Perspectives in Psychology* 3, no. 4 (October 2014): 215–237. <https://econtent.hogrefe.com/doi/10.1037/ipp0000021>.
- Craig, G. “Poverty, Social Work and Social Justice.” *British Journal of Social Work* 32, no. 6 (September 1, 2002): 669–682. <https://academic.oup.com/bjsw/article-lookup/doi/10.1093/bjsw/32.6.669>.
- Dipoyudo, Kirdi. *Keadilan Sosial*. Jakarta: Rajawali, 1985.
- Dunne, Gerry. “Epistemic Injustice in Education.” *Educational Philosophy and Theory* 55, no. 3 (February 23, 2023): 285–289.  
<https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/00131857.2022.2139238>.
- Erhard, Franz. “Culture and Poverty from a Lifeworld Stance: Rehabilitating a Controversial Conceptual Pair.” *American Journal of Cultural Sociology* 12, no. 1 (March 26, 2024): 1–24. <https://link.springer.com/10.1057/s41290-022-00170-5>.
- Feriyanto, Nur, Dityawarman El Aiyubbi, and Achmad Nurdany. “The Impact of Unemployment, Minimum Wage, and Real Gross Regional Domestic Product on Poverty Reduction in Provinces of Indonesia.” *Asian Economic and Financial Review* 10, no. 10 (2020): 1088–1099.  
<https://archive.aessweb.com/index.php/5002/article/view/2002>.
- Frerer, Kristine, and Catherine M. Vu. “An Anthropological View of Poverty.” *Journal of Human Behavior in the Social Environment* 16, no. 1–2 (December 2007): 73–86.  
[http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1300/J137v16n01\\_06](http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1300/J137v16n01_06).
- Gilbert, Alan, and Josef Gugler. *Urbanisasi Dan Kemiskinan Di Dunia Ketiga*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996.
- Goldewijk, Berma Klein, and Bas de Gay Fortman. *Allah Dan Harta Benda. Ekonomi Global Dalam Perspektif Peradaban*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Green, Maia. “Representing Poverty and Attacking Representations: Perspectives on Poverty from Social Anthropology.” *Journal of Development Studies* 42, no. 7 (October 2006):

- 1108–1129. <http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/00220380600884068>.
- Herlianto. *Teologi Sukses: Antara Allah Dan Mamon*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Kittel, Gerhard, and Gerhard Friedrich. *Theological Dictionary of the New Testament*. Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 1968.
- Kittel, GERhard, and Gerhard Friedrich. *Theological Dictionary of the New Testament (Volume I)*. Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 1964.
- Kretzschmar, Louise. “An Ethical Analysis of the Implementation of Poverty Reduction Policies in South Africa and Chile and Their Implications for the Church.” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 70, no. 1 (February 20, 2014). <http://www.hts.org.za/index.php/HTS/article/view/2069>.
- Masango, Maake J. “An Economic System That Crushes the Poor.” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 70, no. 1 (February 20, 2014): 1–5. <http://www.hts.org.za/index.php/HTS/article/view/2737>.
- Mihai, Mihaela, Emilia Țițan, and Daniela Manea. “Education and Poverty.” *Procedia Economics and Finance* 32 (2015): 855–860.
- Miles, David. “The Half Life of Economic Injustice.” *Economics and Philosophy* 38, no. 1 (March 25, 2022): 71–107. [https://www.cambridge.org/core/product/identifier/S0266267121000031/type/journal\\_article](https://www.cambridge.org/core/product/identifier/S0266267121000031/type/journal_article).
- Niravita, Aprila. “Social Injustice in the Industrial Revolution 4.0.” *Indonesian Journal of Advocacy and Legal Services* 1, no. 2 (January 5, 2020): 163–168.
- Nurias, Nurias, Sobar M Johari, Bagja Muljarijadi, and Adhitya Wardhana. “Reducing the Provincial Poverty Rate in Indonesia: The Impact of Local Government Expenditure.” *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan* 24, no. 2 (November 13, 2023): 297–315.
- Panjaitan, Merphin. “Melawan Ketidakadilan Untuk Menghapus Kemiskinan Struktural.” *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 5, no. 19 (2003): 26.
- Pramono, Sapto, and M Yusuf. “Implementasi Penanggulangan Bencana Berbasis Masyarakat (Studi Pengembangan Penanggulangan Bencana Desa Tangguh Di Desa Boboh Kecamatan Menganti).” *Jurnal Ilmu Administrasi* 21, no. 3 (2015): 137–150.
- Puja Ilham, Aulia. “The Effect of Natural Disaster on Regional Economic Growth, Unemployment, Poverty, and Human Development Index in Thirty Indonesian Provinces.” *Journal of Indonesian Applied Economics* 11, no. 1 (February 28, 2023): 40–59.
- Pusat, Pemerintah. *Penanggulangan Bencana: Undang-Undang No. 24 Tahun 2007*. Jakarta, 2007.
- Ringgren, Helmer and G. Johannes Botterweck. *Theological Dictionary of the Old Testament, Vol. 9*. Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 1998.
- Saragih, Jahenos. *Suara Hati Anak Bangsa Dengan Solusinya: Tinjauan Etis-Teologis Kristiani*. Jakarta: Peduli Bangsa, 2006.
- Schweiger, Gottfried. “Religion and Poverty.” *Palgrave Communications* 5, no. 1 (June 11, 2019): 59. <https://www.nature.com/articles/s41599-019-0272-3>.
- Shoshan, Abraham Even. *A New Concordance of the Hebrew Bible*. Jerusalem: Kiryat Sefer, 2018.
- Smeeding, Timothy. *Sociology of Poverty*. 315. New York, 2002.
- Sriyana, Jaka, and Nur Febriyanto. “Labor Absorption Under Minimum Wage Policy In Indonesia.” *Regional Science Inquiry* 8, no. 1 (2016): 11–21.
- Statistik, Badan Pusat. “Persentase Penduduk Miskin Maret 2024.” *Badan Pusat Statistik*. Last modified 2024. Accessed March 3, 2024.

- <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2024/07/01/2370/persentase-penduduk-miskin-maret-2024-turun-menjadi-9-03-persen-.html>.
- Stott, John. *Isu-Isu Global: Penilaian Atas Masalah Sosial & Moral Kontemporer Menurut Perspektif Kristen*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2012.
- Surahman, Dedy, and Ma'ruf Sya'ban. "Indonesia Gold 2045." *IJEBD (International Journal of Entrepreneurship and Business Development)* 4, no. 6 (November 30, 2021): 948–953.
- Suseno, Franz Magnis-. *Kuasa Dan Moral*. Jakarta: Gramedia, 1986.
- Syahputra, Angga, and Henny Rofizar. "POVERTY IN COMMUNITY SOCIAL AND ECONOMIC DEVELOPMENT PERSPECTIVE." *I-ECONOMICS: A Research Journal on Islamic Economics* 8, no. 2 (January 6, 2023): 103–118.
- Tanja, Victor I. *Spiritualitas, Pluralitas Dan Pembangunan Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Wright, Christopher. *Hidup Sebagai Umat Allah : Etika Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Yewangoe, A.A. "Kemiskinan Dan Etos Kerja Masyarakat Indonesia." In *Mencari Keseimbangan: Enam Puluh Tahun Pdt. D. Dr. S.A.E. Nababan LID*, 518. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.
- . *Theologia Crucis Di Asia : Pandangan-Pandangan Orang Kristen Asia Mengenai Penderitaan Dalam Kemiskinan Dan Keberagaman Di Asia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- "WHO Calls for Action to Uphold Right to Health amidst Inaction, Injustice and Crises." *World Health Organization*. Last modified 2024. <https://www.who.int/news/item/05-04-2024-who-calls-for-action-to-uphold-right-to-health-amidst-inaction--injustice-and-crises>.